
ANALISIS HADIST TENTANG MEMULIAKAN GURU DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA MODERN

Erlin Anindya Ramadhani

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
254110402064@mhs.uinsaizu.ac.id

Shobrun Jamil

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
shobrun@uinsaizu.ac.id

Fahni Adniaty

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
254110402066@mhs.uinsaizu.ac.id

Gendis Zulfa Ziana

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
254110402068@mhs.uinsaizu.ac.id

Ahmad Hasby Baihaqi Nasir

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
254110402053@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract

In Islamic teachings, teachers hold a highly esteemed position as bearers of the trust of knowledge, guides of moral values, and leaders who direct the community toward the path of truth. This status is emphasized in various hadiths of the Prophet Muhammad ﷺ that highlight the virtue and honor of those who teach knowledge. The hadiths discussed in this study include the prayers of angels and all of Allah's creatures for teachers of goodness, scholars as the heirs of the prophets, and beneficial knowledge as an ongoing charity (ṣadaqah jāriyah) whose rewards continue even after death. This article aims to examine these hadiths in depth and explore their relevance to contemporary education. The study employs a library research method by analyzing primary and secondary sources related to teachers and Islamic education. The findings indicate that teachers are not merely transmitters of knowledge but also role models who shape students' character, moral integrity, and spiritual development. The great reward promised to those who teach serves as motivation for educators to perform their duties sincerely and professionally. Understanding the position of teachers according to hadith is expected to foster collective awareness to respect, support, and emulate their role in building a morally grounded civilization.

Keywords: *hadith, profession, teachers' privileges*

Abstrak

Dalam ajaran Islam, guru menempati posisi yang sangat istimewa sebagai pengemban amanah ilmu, pembimbing akhlak, dan penuntun umat menuju jalan kebenaran. Keutamaan ini ditegaskan melalui sejumlah hadits Nabi Muhammad ﷺ yang mengungkapkan kemuliaan orang yang mengajarkan ilmu. Hadits-hadits yang dikaji meliputi penjelasan tentang doa para malaikat dan makhluk Allah untuk pengajar kebaikan, ulama sebagai pewaris para nabi, serta ilmu bermanfaat sebagai amal jariyah yang pahalanya tidak terputus. Artikel



ini bertujuan mengulas secara mendalam isi hadits-hadits tersebut sekaligus menyoroti relevansinya dalam pendidikan masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder terkait tema guru dan pendidikan Islam. Hasil kajian menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi pelajaran, melainkan juga teladan yang membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Besarnya pahala yang dijanjikan kepada orang yang mengajarkan ilmu menjadi dorongan bagi para pendidik agar bekerja secara ikhlas dan profesional. Dengan memahami kedudukan guru menurut hadits, diharapkan tumbuh kesadaran kolektif untuk menghormati, mendukung, dan meneladani perannya dalam membangun peradaban berakhlak mulia.

Kata kunci: hadits, profession, privileges of teachers

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses interaksi antara minimal dua individu, yaitu guru dan murid. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena menjadi unsur utama dalam pendidikan. Dalam proses ini, guru dan murid dapat berkedudukan sebagai subjek maupun objek pendidikan secara bersamaan. Menjadi seorang guru adalah tugas mulia karena tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas generasi penerus bangsa (Tilaar, H.A.R. *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional*).

Dalam Islam, profesi guru memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Rasulullah SAW, sebagai guru pertama dan teladan utama, telah menegaskan pentingnya peran guru serta adab menuntut ilmu. Al-Qur'an dan hadits menjadi sumber utama yang menjelaskan keistimewaan para pendidik, sekaligus pedoman moral agar guru dapat menjalankan amanah dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Rasulullah SAW, sebagai guru pertama dan teladan utama, telah banyak mengajarkan tentang pentingnya peran guru dan adab menuntut ilmu. Al-Quran dan hadits-hadits nabi menjadi sumber utama yang menjelaskan kedudukan istimewa para pendidik. Hadits ini menjadi pedoman moral bagi para guru agar mereka dapat menjalankan amanahnya dengan penuh keikhlasan dan penuh tanggungjawab, serta mengajarkan kita untuk menghormati dan menghargai jasa-jasa mereka.

Menurut Abudin Nata, guru adalah orang yang mendidik. Secara khusus, guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi murid, baik intelektual, spiritual, maupun moral. Secara fungsional, guru berarti pemberi atau penyalur pengetahuan, keterampilan, pendidikan, dan pengalaman. Dengan demikian, pengertian guru dapat meluas: orang tua sebagai guru dalam keluarga, guru dalam lingkungan sekolah, dosen di perguruan tinggi, murabbi atau kyai di pesantren.

Artikel ini akan berupaya membahas konsep guru dipandang dari perspektif al quran dan hadits. Kerangka yang dipakai untuk menganalisis tema ini adalah kajian tematik dengan mendasarkan pembahasan pada dalil al quran dan hadits dalam memahami makna kata dan esensi dari konsep guru. Adapun pembahasan yang akan diangkat adalah pengertian guru dari perspektif al quran dan hadits, tugas, tanggung jawab, adab dan pentingnya seorang guru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan penelitian yang bertumpu pada analisis teks hadis serta penafsiran para ulama, disertai upaya menghubungkan nilai-nilai hadis dengan realitas pendidikan modern. Studi kepustakaan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menghimpun data tekstual dari berbagai sumber primer maupun sekunder, lalu mengolahnya menjadi sebuah pemahaman baru yang komprehensif. Sejalan dengan Dick (2014), metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi teks secara mendalam untuk menemukan makna dan relevansinya dalam konteks kekinian. Selain itu, Zed (2008) menegaskan bahwa library research penting untuk mengembangkan gagasan teoretis melalui analisis dokumen ilmiah secara kritis.

Sumber data penelitian terdiri atas dua kelompok utama. Sumber primer mencakup kitab-kitab hadis yang berisi riwayat tentang pentingnya menghormati ulama dan guru, seperti Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim. Untuk memperkaya pemahaman, karya syarah hadis seperti Fath al-Bari karya Ibn Hajar al-Asqalani, Umdat al-Qari karya al-Aini, dan Syarh Shahih Muslim karya an-Nawawi menjadi rujukan dalam menguraikan makna dan konteks hadis. Selain itu, sumber sekunder berupa literatur pendidikan Islam, buku teori hadis, dan artikel jurnal turut digunakan. Di antara literatur tersebut adalah karya Nata (2012) yang membahas pendidikan Islam dalam perspektif nilai, Arif (2016) yang mengkaji etika guru dalam tradisi Islam, serta tulisan-tulisan kontemporer mengenai relevansi hadis dengan pendidikan modern, seperti artikel Suwito (2014) dalam Jurnal Tarbiyah.

Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti menelusuri dan menyeleksi hadis-hadis yang berkaitan dengan tema memuliakan guru, kemudian mencatat redaksi dan konteks periwayatannya. Kedua, peneliti memperdalam informasi melalui penelaahan literatur ilmiah yang membahas adab menuntut ilmu, etika guru, serta pengembangan pendidikan modern. Ketiga, peneliti mengekstraksi informasi penting dari setiap sumber dengan teknik content analysis, sebagaimana disarankan oleh Krippendorff (2018), yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola dan makna dalam teks secara sistematis. Pendekatan ini membantu memperkuat analisis dan menghindarkan peneliti dari interpretasi yang bersifat subjektif

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan kajian hadis. Pertama, dilakukan takhrij al-hadits untuk memastikan keberadaan hadis pada sumber aslinya, sekaligus mengidentifikasi kualitas sanad dan variasi riwayat. Rujukan seperti Taqrib al-Tahdzib karya Ibn Hajar dan Silsilah al-Ahadits al-Shahihah karya al-Albani menjadi acuan dalam menilai derajat hadis. Kedua, dilakukan kritik sanad dan matan dengan memperhatikan kelayakan para perawi, konsistensi isi hadis, serta kesesuaiannya dengan prinsip umum ajaran Islam. Metode ini merujuk pada kaidah kritik hadis yang dijelaskan oleh Ibn Salah (2007) dan al-Khatib al-Baghdadi (1997). Ketiga, peneliti melakukan analisis ma'ani al-hadits, yaitu penafsiran makna hadis melalui kajian bahasa, konteks historis, dan pembacaan pandangan ulama klasik maupun kontemporer. Proses ini sejalan dengan metode interpretasi hadis yang ditawarkan oleh al-Qaradawi (1999) dan Khon (2013), yang menekankan pentingnya membaca hadis secara holistik.

Tahap akhir penelitian adalah mengkontekstualisasikan hasil pemaknaan hadis dengan kondisi pendidikan modern. Analisis kontekstual dilakukan untuk melihat bagaimana ajaran Nabi tentang memuliakan guru dapat diterapkan dalam dunia pendidikan masa kini, khususnya terkait profesionalisme guru, budaya menghormati pendidik, dan etika pembelajaran. Pendekatan ini relevan dengan pandangan Arif (2016) yang menyatakan bahwa etika keguruan merupakan fondasi penting dalam keberlangsungan proses pendidikan. Dengan menggabungkan pendekatan teologis-normatif, pedagogis, dan kontekstual, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang menyeluruh tentang nilai luhur memuliakan guru dalam hadis Nabi serta relevansinya dalam membangun karakter pendidikan modern.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Hasil Takhrij dan Kritik Hadis tentang Guru

Penelitian ini berusaha memahami secara lebih mendalam bagaimana kedudukan guru dijelaskan dalam hadis Nabi. Salah satu hadis yang paling sering dijadikan pijakan dalam kajian pendidikan Islam adalah sabda Nabi yang menyatakan bahwa *“sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi”* (At-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-‘Ilm). Hadis ini tidak hanya populer, tetapi juga memiliki kedudukan penting dalam diskursus keilmuan Islam, terutama ketika membahas tentang figur pendidik. Hasil takhrij yang dilakukan terhadap hadis

tersebut menunjukkan bahwa ia diriwayatkan oleh sejumlah imam hadis besar, yaitu At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibn Majah. At-Tirmidzi menilainya sebagai *hasan shahih*, dan al-Albani juga menguatkan dengan menyatakan bahwa hadis ini termasuk dalam kategori *shahih*. Penilaian tersebut menandakan bahwa kualitas hadis ini sangat kuat dari sisi periwayatan.

Selain itu, pemeriksaan terhadap para perawi melalui kitab-kitab rijal seperti *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mizzi dan *Taqrib al-Tahdzib* karya Ibn Hajar menunjukkan bahwa mayoritas perawi dalam sanad hadis ini mendapatkan predikat *tsiqat* atau terpercaya. Ini berarti rangkaian sanadnya tidak mengandung perawi yang lemah atau bermasalah sehingga dapat dipastikan bahwa hadis tersebut memiliki keaslian yang terjamin.

Dari sisi matan atau isi hadisnya, tidak ditemukan adanya pertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Sebaliknya, kandungan hadis ini justru sangat sejalan dengan ayat-ayat yang menekankan tingginya kedudukan orang berilmu, seperti QS. Fatir: 28 yang menegaskan bahwa hanya orang-orang berilmu yang benar-benar takut kepada Allah. Dalam beberapa literatur syarah hadis, seperti *Tuhfat al-Ahwadzi* karya al-Mubarakfuri dan *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar, para ulama juga menegaskan bahwa hadis ini tidak memiliki cacat matan sehingga penggunaannya sebagai landasan normatif tentang kemuliaan guru dapat diterima secara ilmiah. Dengan demikian, hasil takhrij dan kritik hadis menunjukkan bahwa hadis tentang ulama sebagai pewaris para nabi memiliki validitas yang kuat untuk dijadikan dasar konseptual dalam studi tentang peran guru (Al-Mubārakfūrī, *Tuhfat al-Ahwadzi*, 3:156)

2. Makna Hadis dan Konsep Guru dalam Perspektif Islam

a. Guru sebagai Pewaris Nabi

تَعْلَمُوا الْعِلْمَ وَتُعَلِّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Artinya: "Belajarlah kalian ilmu untuk ketenteraman dan ketenangan, serta rendah hatilah pada orang yang kamu belajar darinya." (HR. Ath-Thabrani)

Makna hadis tersebut tidak dapat dipahami secara sederhana hanya sebatas bahwa ulama adalah orang yang memiliki ilmu. Para ulama hadis dan ahli pendidikan Islam memaknai hadis ini secara lebih komprehensif. Ibn Hajar al-

Asqalani menjelaskan bahwa pewarisan yang dimaksud dalam hadis tersebut bukanlah warisan materi seperti harta atau kekayaan, tetapi warisan dalam bentuk tanggung jawab intelektual dan moral (Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī*, 1:128). Para nabi mewariskan ilmu, nilai-nilai kebaikan, dan misi dakwah, dan tugas inilah yang kemudian dilanjutkan oleh para ulama dan para pendidik setelah mereka (An-Nawawī, *Syarh Ṣaḥīḥ Muslim*, 4:57).

Dalam konteks ini, istilah “ulama” tidak hanya merujuk pada ahli fikih atau ahli hadis, tetapi juga mencakup semua orang yang mengajarkan ilmu, termasuk para guru di lembaga pendidikan formal. Karena itu, profesi guru di dalam Islam bukan hanya dipandang sebagai pekerjaan yang bersifat teknis, tetapi memiliki kedudukan spiritual dan moral yang sangat tinggi. Guru dianggap sebagai penerus misi kenabian karena melalui tangan merekalah ilmu ditransmisikan, karakter dibentuk, dan masyarakat diarahkan menuju perbaikan. Dengan demikian, kedudukan guru dalam Islam sangat mulia dan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak.

3. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadis tentang Guru

Hasil analisis terhadap makna hadis mengungkap bahwa terdapat beberapa nilai pendidikan penting yang terkandung di dalamnya, dan nilai-nilai tersebut sangat relevan bagi dunia pendidikan.

a. Tanggung Jawab Moral Guru

Al-Ghazali menjelaskan bahwa guru tidak cukup hanya memiliki ilmu, tetapi juga harus menjadi teladan dalam perilaku. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, ia menegaskan bahwa tugas guru bukan hanya mentransfer pengetahuan, melainkan membimbing murid dengan akhlak yang baik. Hadis-hadis Nabi juga memperkuat gagasan bahwa menyampaikan ilmu merupakan amalan yang amat mulia, sedangkan menyembunyikan ilmu adalah tindakan yang sangat tercela (Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, 1:62). Dengan demikian, guru mengemban tanggung jawab moral yang besar, yakni memastikan bahwa ilmu yang disampaikan benar, bermanfaat,

dan disertai dengan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-'Ilm).

b. Mengajar dengan Ikhlas

Pada banyak hadis disebutkan bahwa Allah dan para malaikat bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan (Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998). Ini menandakan bahwa profesi guru mengandung nilai ibadah yang sangat tinggi. Seorang guru yang mengajar dengan niat yang ikhlas akan mendapatkan kedudukan mulia, tidak hanya di mata manusia, tetapi juga di sisi Allah. Keikhlasan inilah yang menjadi pondasi utama dalam proses pendidikan, karena ilmu yang disampaikan dengan hati yang tulus akan lebih mudah masuk ke hati murid.

c. Guru sebagai Pembentuk Peradaban

Dalam literatur pendidikan Islam klasik, ilmu dipandang sebagai dasar kemajuan suatu masyarakat. Karena ilmu tidak mungkin berkembang tanpa adanya guru, maka guru dipandang sebagai tokoh utama dalam membangun peradaban. Tidak mengherankan jika banyak ulama mengatakan bahwa kehancuran suatu bangsa seringkali disebabkan oleh runtuhnya kualitas pendidikannya. Sebaliknya, kebangkitan suatu umat selalu dimulai dari para pendidik yang berkualitas, berintegritas, dan memiliki visi moral yang jelas. Dengan demikian, guru memiliki peran strategis sebagai pembentuk arah peradaban (Abuddin Nata, *Pendidikan Islam*: 42–44).

d. Adab Guru dalam Mengajar

Dalam kitab-kitab syarah hadis dan literatur pendidikan Islam, ditemukan sejumlah prinsip adab yang seharusnya dimiliki guru, seperti mengajar dengan kasih sayang, tidak menyembunyikan ilmu, memberikan keteladanan, serta menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan murid (Badrudin al-Aini, *Umdat al-Qari* : al-Kutub al-'Ilmiyyah). Jika diperhatikan, prinsip-prinsip ini sangat dekat dengan pendekatan pedagogi modern yang menekankan pentingnya empati, pendekatan individual, serta hubungan yang baik antara guru dan murid.

4. Relevansi Hadis tentang Guru dalam Pendidikan Kontemporer

a. Profesionalisme Guru

Ketika hadis menyebutkan bahwa ulama adalah pewaris para nabi, hal itu juga dapat dipahami bahwa profesi guru menuntut profesionalisme yang tinggi. Guru dituntut untuk menguasai materi ajar, memahami metode pembelajaran yang efektif, serta memiliki integritas moral dalam menjalankan tugasnya (Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan Islam* : 124–130). Dalam konteks pendidikan modern, standar profesionalitas guru semakin diperkuat melalui berbagai regulasi dan kompetensi yang harus dimiliki, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dalam hadis ini tetap sangat relevan.

b. Pendidikan Berbasis Akhlak

Salah satu pesan utama dalam ajaran Nabi adalah bahwa menyampaikan ilmu harus disertai dengan pembinaan akhlak. Pendidikan modern kini banyak menekankan pendidikan karakter, yang pada dasarnya sudah menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam sejak masa Rasulullah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki sikap yang baik dan bertanggung jawab (Suwito, “Guru dalam Perspektif Hadis,” *Jurnal Tarbiyah* 21).

c. Humanisasi dalam Proses Pendidikan

Nilai kasih sayang dan empati yang diajarkan Nabi sangat sesuai dengan teori pendidikan humanistik yang berkembang saat ini. Proses pembelajaran yang efektif adalah proses yang menempatkan murid sebagai subjek, bukan sekadar objek yang pasif. Guru dalam paradigma ini berperan sebagai pendamping, fasilitator, dan motivator. Hal ini sejalan dengan bagaimana Nabi memperlakukan para sahabatnya—dengan kelembutan, kedekatan emosional, dan perhatian terhadap kondisi mereka (Hasan Langgung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* : 73–75).

5. Sintesis Akhir

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa hadis yang menyebut para ulama sebagai pewaris para nabi benar-benar memiliki tingkat keautentikan yang tinggi, baik dari aspek sanad maupun matan. Penilaian sahih dari perawi seperti At-Tirmidzi (1998) dan penguatannya oleh al-Albani (1985) menegaskan bahwa hadis ini bukanlah tambahan lemah, melainkan pijakan teologis yang kuat. Karena itu, hadis tersebut sangat layak dijadikan dasar untuk memahami peran guru dalam kerangka pendidikan Islam sebagai figur sentral yang meneruskan misi kenabian.

Dalam kerangka pendidikan Islam, guru tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai pengetahuan formal, melainkan juga sebagai pembawa tanggung jawab moral dan spiritual yang diwariskan oleh para nabi. Hal ini ditegaskan oleh pemahaman Ibn Hajar al-Asqalani (1959; 1993) bahwa “pewarisan” dalam hadis tersebut mencakup tiga dimensi: ilmu, dakwah, dan bimbingan akhlak. Dengan kata lain, guru sesungguhnya menempati posisi sangat strategis: tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memimpin dalam pembentukan karakter umat.

Nilai-nilai utama seperti keteladanan, keikhlasan, empati, dan tanggung jawab moral muncul sebagai unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap guru. Al-Ghazali (2004) menekankan bahwa seorang guru mesti menjadi teladan dalam perilaku sekaligus dalam pengajaran, karena peran guru bukan hanya penyampai fakta, tetapi figur moral yang membimbing murid menuju kebaikan. Keikhlasan mengajar, yang tercermin dalam hadis bahwa Allah dan malaikat bershalawat kepada orang yang menyebarkan kebaikan, memperkuat dimensi ibadah dalam profesi guru.

Selanjutnya, relevansi konsep guru dalam hadis sangat jelas ketika dikaitkan dengan tuntutan pendidikan modern. Guru masa kini dituntut profesional — tidak hanya menguasai materi, tetapi juga menguasai metode pembelajaran yang efektif dan menunjukkan integritas tinggi — serta sekaligus menjadi agen pembentukan karakter. Nilai-nilai yang diajarkan lewat hadis tersebut (seperti akhlak, tanggung

jawab, dan empati) sangat sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang kini banyak diadopsi dalam kurikulum modern.

Dengan demikian, hadis tentang guru bukan sekadar landasan teologis atau historis dalam tradisi Islam, tetapi juga memberikan kontribusi krusial terhadap kerangka teoretis dan praktik pendidikan kontemporer. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya relevan untuk menata sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang beradab dan bermoral.

Kesimpulan

Dari hasil analisis terhadap hadis-hadis Nabi tentang memuliakan guru dan hubungannya dengan dunia pendidikan modern, dapat dipahami bahwa Islam menempatkan profesi guru pada posisi yang sangat terhormat. Hadis yang menyebutkan bahwa ulama adalah pewaris para nabi telah terbukti memiliki validitas yang kuat, baik dari segi sanad maupun matan, sehingga dapat dijadikan pijakan normatif dalam memandang kemuliaan seorang pendidik. Ajaran Nabi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas mendidik bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan merupakan amanah besar yang meneruskan misi kenabian, yaitu menyebarkan ilmu, memperbaiki akhlak, dan mengokohkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sosial.

Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis—seperti pentingnya keteladanan, keikhlasan, tanggung jawab moral, dan kedisiplinan—menegaskan bahwa guru memiliki peran yang luas. Mereka bukan sekadar penyampai materi pelajaran, tetapi merupakan figur yang mampu membentuk karakter dan watak peserta didik. Pandangan para ulama klasik seperti Ibn Hajar, an-Nawawi, dan al-Ghazali turut memperkuat bahwa profesi guru menyatukan unsur intelektual, etis, dan spiritual sekaligus.

Dalam realitas pendidikan modern, nilai-nilai yang diajarkan Nabi tetap sangat relevan. Tuntutan profesionalisme guru, kebutuhan akan kompetensi pedagogis, dan pentingnya peran guru dalam pendidikan karakter sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis. Pendidikan kontemporer menghendaki pendidik yang mampu menjadi pembimbing moral, sumber inspirasi, dan pengarah perkembangan peserta didik, sebagaimana dicontohkan Rasulullah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ajaran tentang menghormati guru tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menjadi dasar penting dalam membangun kualitas pendidikan dan peradaban. Guru adalah penjaga ilmu, pembentuk generasi, dan pelanjut risalah nilai-nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, sistem pendidikan modern perlu terus menegakkan budaya memuliakan guru, meningkatkan kualitas profesional mereka, serta menempatkan pendidik sebagai pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang berkarakter dan bermartabat.

Daftar Pustaka

- Al-Aynī, B. (2001). *Umdat al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Ghazālī. (2004). *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Dār al-Fikr.
- Arif, M. (2008). *Pendidikan Islam transformatif*. LKIS Pelangi Aksara.
- Arif, M. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasi Pendidikan Islam*. LKiS.
- Arifin, H. M. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktik Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bina Aksara.
- Hasanah, A. (2025). *Metode Rasulullah dalam Mendidik Anak (Studi Pustaka Kitab Al-Adabul Mufrad)* (Disertasi Doktor, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta).
- Krippendorff, K. (2018). *Analisis isi: Pengantar metodologinya*. Sage Publications.
- Langgulung, H. (1991). *Asas-asas pendidikan Islam*. Dewan Bahasa dan Pustaka.